

Disfungsi Penggunaan Aplikasi Media Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Desa Pusian Selatan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow

by Hasia Mamonto

Submission date: 24-May-2023 02:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2100675994

File name: usian_Selatan,_Kecamatan_Dumoga,_Kabupaten_Bolaang_Mongondow.pdf (135.58K)

Word count: 5487

Character count: 34824



Disfungsi Penggunaan Aplikasi Media Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Desa Pusian Selatan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow

Hasia Mamonto¹, Ellen S. Kambey², Samuel Selanno³

¹Mahasiswa Prodi S2 PAK Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3}Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penerima: 15 September 2022
Revisi: 18 September 2022
Diterima: 23 September 2022

The purpose of this study, namely to obtain the results of analysis and description of data about the use of social media applications that have an impact on Family Christian Religious Education by mothers in Pusian Selatan Village, the factors causing social media applications are not used according to their functions in Family Christian Religious Education by mothers. -mothers in South Pusian Village and efforts to overcome the causes of the use of social media applications that are not in accordance with their functions in Family Christian Religious Education by mothers in South Pusian Village. To achieve the research objectives, the researchers used a qualitative approach with analytical descriptive methods by following the design of Miles and Huberman in data collection, namely observation, interviews and document studies, then the data obtained were analyzed through analytical procedures with several stages, namely reduction, display, and drawing conclusions /verification. Based on the results of the study, the researchers concluded that (1) there was a dysfunction in the use of social media applications in Family Christian Religious Education (2) the causal factor was due to a lack of self-control towards feelings of lack of digital literacy and considerations about the good and bad in the use of social media related to cyber ethics because lack of teaching or coaching from the church and government, (3) The efforts made are efforts from family members, government and church.

Kata Kunci: *Dysfunction, social media applications, Family Christian Religious Education*

(*)Penulis yang sesuai: hasia@gmail.com

How to Cite: Mamonto, H., Kambey, E. S., & Selanno, S. (2022). Disfungsi Penggunaan Aplikasi Media Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Desa Pusian Selatan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 16-27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7162452>.

PENDAHULUAN

Smartphone merupakan salah satu dari beberapa alat komunikasi modern. Alat ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi biasa. Pengguna *smartphone* sangat besar jumlahnya. Di Indonesia berdasarkan hasil survey oleh Emarketer bahwa pengguna *smartphone* dari tahun 2015 berjumlah 65,2 juta, tahun 2016 65,2 juta, tahun 2017:74,9 juta dan tahun 2018:83,5 juta dan perkiraan pengguna pada tahun 2019 adalah 92 juta (Ramaita et al., 2019:90). Pada tahun 2020 dilihat dari jumlah *smartphone* yang terkoneksi dengan *internet* yang berjumlah 338,2 juta unit. Dengan demikian hampir rata-rata orang Indonesia memiliki lebih dari satu *smartphone* (Paridawati et al., 2021:29). Perkembangan pengguna *smartphone* berkembang sangat pesat dari tahun 2016 hingga 2020. Tidak sedikit orang yang menggunakan alat yang dapat digunakan untuk mengakses media sosial ini.



Smartphone menyediakan banyak aplikasi yang dapat diakses oleh pengguna seperti media sosial. Media sosial memiliki beberapa fungsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Media sosial berfungsi memperluas hubungan sosial manusia dalam memanfaatkan *internet* dan teknologi *web* (Doni, 2017:16). Ada juga yang mengemukakan fungsi media sosial adalah menghubungkan sesama masyarakat atau teman sehingga dapat terjalin interaksi yang dapat mempererat hubungan (Eriyanto et al., 2020:33). Harahap dan Adeni (2020) dari beberapa hasil penelitiannya menuliskan bahwa sebelumnya media sosial digunakan sebagai media informasi dan komunikasi serta untuk mencari hiburan kemudian terjadi perubahan di masa pandemi menjadi sarana bisnis rumahan atau *online* (Harahap & Adeni, 2020:20). Dalam kehidupan orang Kristen, media sosial dapat digunakan untuk memberitakan Injil secara global, baik langsung maupun tidak langsung (Silitonga, 2020:145). Di sini dapat dilihat bahwa media sosial ini digunakan atau difungsikan untuk hal-hal yang positif.

Dalam dunia pendidikan Kristen, media sosial bukan suatu hal yang asing. Media sosial telah digunakan sebagai media pembelajaran agama Kristen. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen oleh guru untuk membentuk karakter kristiani peserta didik. Guru menjadi teladan terlebih dahulu dalam penggunaan media sosial tersebut. Salah satu media sosial yang digunakan adalah *facebook*, yaitu dengan memposting tulisan atau ayat Firman Tuhan, membagikan *link-link* kristiani seperti artikel, video, kutipan, dan lain-lain serta membentuk grup *virtual* (Saingo, 2022).

Apabila dalam pendidikan formal media sosial dapat digunakan sebagai media untuk memberikan PAK dengan guru sebagai teladannya, maka media sosial dapat juga digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen di keluarga dengan orang tua sebagai teladannya. Sesuai dengan pandangan bahwa dalam PAK Keluarga orang tua adalah pendidik dan pengajar kepada seluruh anggota keluarganya dengan tujuan untuk membentuk pengetahuan, spiritualitas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Kia & Sianipar, 2014). Terkait dengan keteladanan menggunakan media sosial, menurut Meilani (2022) orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa orang tua wajib memberi teladan dalam penggunaan media sosial dan akses *internet* lainnya (Meilani, 2022:200). Demikian juga dikemukakan oleh Yalda T. Uhlus (dalam Santosa 2021) bahwa di era digital orang tua perlu untuk memperhatikan penggunaan *internet* serta nilai-nilai dalam bermedia sosial karena akan membentuk kebiasaan serta budaya bermedia dalam keluarga (Santosa, 2021:84). Hal ini dikarenakan dalam kehidupan keluarga orang tua menjadi *role model* bagi anggota keluarganya termasuk dalam penggunaan media sosial sehingga orang tua perlu memperhatikan cara yang benar dalam penggunaan media sosial sebagai anggota keluarga Kristen. Orang tua sebagai teladan dalam penggunaan media sosial dapat menggunakan media sosial untuk mengunggah konten yang positif seperti membagikan Firman Allah, bersaksi pertumbuhan iman, sopan dalam bermedia, toleransi, menjunjung kebhinnekaan, mengakses nilai-nilai kristiani untuk mendewasakan rohani (Santosa, 2021:84).

Orang tua sebagai pengajar dalam pelaksanaan PAK Keluarga terkait dengan penggunaan media sosial dapat menggunakan cara atau metode membicarkannya secara berulang-ulang berdasarkan Ulangan 6:4-7. Selain mengajar dengan membicarakannya, orang tua dapat mengajar melalui *gadget* dengan tujuan agar anak tidak salah dalam penggunaan teknologi, namun tetap menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen (Rantung & Boiliu, 2020:101). Sejalan dengan pendapat tersebut, orang tua harus mengarahkan, menyeleksi dan membatasi wilayah dunia digital yang artinya bahwa orang tua harus memberitahukan situs apa yang boleh dan tidak boleh dibuka, mana film yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk ditonton dan sebagainya (Marsaulina, 2022:24).

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa ibu-ibu di Desa Pusian Selatan menggunakan media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *instagram* dan *tiktok*. Namun yang paling banyak digunakan, yaitu media sosial *facebook*. Ini didukung dengan adanya data yang diperoleh bahwa pengguna *smartphone* di Desa Pusian Selatan sekitar 50% dengan pengguna media sosial sebanyak 37,3% yang terdiri dari 29,5% menggunakan *facebook*, 24% menggunakan *whatsapp*, 16,5% menggunakan *tiktok*, dan 6% menggunakan *instagram*. Terlihat dari data tersebut bahwa penggunaan aplikasi terbesar adalah aplikasi *facebook*. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian pada media sosial *facebook*. Hal ini menjadi penting karena banyak dari keluarga Kristen yang menggunakan media sosial *facebook*.

Dalam penggunaan aplikasi-aplikasi media sosial ini diharapkan ibu-ibu dapat menggunakannya sesuai fungsinya dalam pelaksanaan PAK Keluarga seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun hal ini tidak sesuai dengan temuan di lapangan yang terlihat pada unggahan-unggahan di media sosial *facebook* ibu-ibu di Desa Pusian Selatan yang mengunggah tentang masalah keluarga, masalah suami istri, masalah dengan tetangga, masalah dengan rekan dalam usaha bahkan tentang perselingkuhan, sindiran dan makian (NM, April 2022). Serta kurangnya komunikasi dengan anggota keluarga terkait penggunaan media sosial sesuai dengan pendidikan Kristen (MR, April 2022) yang tidak sesuai dengan Ul.6:4-7. Hal ini menjadi permasalahan dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga terkait konten yang diunggah di media sosial oleh orang tua dalam hal ini ibu-ibu sebagai pendidik dalam PAK Keluarga dan cara mengajarkannya kepada anggota keluarga. Media sosial yang seharusnya digunakan sebagai media dalam pembelajaran PAK Keluarga dengan membagikan dan mengakses konten-konten rohani oleh orang tua sebagai teladan, sebaliknya digunakan untuk mengunggah hal-hal yang negatif yang dapat mendatangkan masalah dengan anggota keluarga maupun orang lain. Dengan demikian media sosial tidak digunakan dengan semestinya dalam PAK Keluarga.

Berdasarkan permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam tentang “Disfungsi Penggunaan Aplikasi Media Sosial dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Desa Pusian Selatan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow”. Fokus penelitian ini adalah hubungan antara media sosial dan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dikaji dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan fokus masalah ini maka disusunlah rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana disfungsi

penggunaan aplikasi media sosial dalam PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan? (2) Apa faktor penyebab aplikasi media sosial tidak digunakan sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan? (3) Bagaimana upaya dalam mengatasi penggunaan aplikasi media sosial yang tidak sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan?. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh hasil analisis dan deskripsi data tentang: (1) Disfungsi penggunaan aplikasi media sosial dalam PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan (2) Faktor penyebab aplikasi media sosial tidak digunakan sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan (3) Upaya dalam mengatasi penggunaan aplikasi media sosial yang tidak sesuai dengan fungsinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis dan menjelaskan data tersebut. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan ini berkaitan dengan pemahaman tentang penelitian kualitatif yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2020:3). Data yang dideskripsikan berkaitan dengan disfungsi penggunaan media sosial dalam PAK Keluarga. Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:132), yaitu peneliti mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan melalui media sosial *facebook* dan secara langsung di tempat penelitian bersamaan dengan wawancara kepada informan yaitu ibu-ibu yang menggunakan media sosial *facebook* dan kepada majelis serta perangkat desa. Kemudian peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sebagai bukti untuk menunjang data dalam penelitian ini. Adapun data-data yang telah diperoleh kemudian di analisis mengikuti prosedur analisis dari Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, *display* dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Peneliti memilih data yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian agar mempermudah peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh ini kemudian dideskripsikan secara naratif oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini peneliti membahas hasil penelitian dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dianalisis melalui tahap reduksi, *display* dan verifikasi dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penggunaan aplikasi media sosial yang berdampak pada Pendidikan Agama Kristen Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di Desa Pusian Selatan ada jaringan internet yang digunakan oleh para pengguna media sosial untuk mengakses aplikasi media sosial. Berdasarkan observasi bahwa di Desa Pusian Selatan banyak yang menggunakan media sosial. Internet menjadi salah satu penunjang agar media sosial dapat digunakan. Jaringan internet menjadi penghubung. Hal ini

sejalan dengan pendapat bahwa media sosial adalah sarana untuk berinteraksi bagi sejumlah orang dengan berbagi informasi dan ide-ide dengan menggunakan jaringan *internet* yang dapat membentuk komunitas secara *virtual* (Fauzi et.al, 2020:59). Jadi jaringan internet menjadi penghubung bagi orang-orang yang menggunakan media sosial untuk berbagi hingga berinteraksi.

Media sosial terdiri dari beberapa aplikasi. Berdasarkan temuan penelitian ibu-ibu banyak menggunakan media sosial mulai dari *facebook*, *whatsapp*, *tiktok*, dan *instagram*. Di antara aplikasi-aplikasi media sosial ini berdasarkan hasil wawancara yang paling banyak digunakan adalah aplikasi media sosial *facebook*. Demikian berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu pengguna *facebook* terbesar dengan jumlah pengguna mencapai 17.6 juta orang, yaitu Indonesia (Wulandari, 2018:84). Jadi tidak heran bahwa dari hasil penelitian aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan oleh ibu-ibu adalah *facebook*. Para pengguna yang menjadi informan memiliki alasan lebih dominan menggunakan *facebook* karena lebih mudah, asik, ramai, menyenangkan, lebih luas, dan bisa bertemu dengan teman lama. Hal ini karena *facebook* merupakan suatu tempat *virtual* yang di dalamnya terkumpul banyak orang yang bisa saling berinteraksi atau berkomunikasi karena *facebook* merupakan salah satu jejaring sosial, yaitu situs ini orang dapat membangun halaman *web* pribadi dan kemudian dapat terhubung dengan teman-teman (Nurhayati, 2016:627).

Terkait penggunaan media sosial khususnya *facebook* oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan ditemukan juga bahwa *facebook* digunakan untuk hiburan dan mengunggah promosi usaha secara *online*. Sebagai salah satu media sosial yang cakupannya luas maka *facebook* dapat digunakan untuk menjalankan bisnis atau usaha *online*. Hal ini sejalan dengan fungsi dari media sosial selain media untuk berkomunikasi dan bersosialisasi melainkan bisa untuk menyalurkan hobi, sarana hiburan misalnya *game online* atau untuk sekedar melihat foto dan video serta promosi untuk menjual produk (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017:18). Sarana hiburan dan promosi jualan menjadi bagian dari fungsi media sosial dan demikian juga yang dilakukan oleh informan selaku pengguna media sosial khususnya *facebook*. Media sosial *facebook* memfasilitasi penggunaannya untuk dapat melakukan pekerjaan dan menjalankan usaha dengan dukungan *facebook* sebagai jejaring sosial sehingga apa yang dipromosikan mudah untuk diketahui orang banyak sehingga akan menarik semakin banyak peminat terhadap apa yang dipromosikan.

Namun dalam penelitian ditemukan bahwa ada yang menggunakan untuk mengunggah masalah kehidupan keluarga. *Facebook* menjadi tempat curhat tentang masalah yang dihadapi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan *facebook* sebagai media komunikasi yang memberikan dampak dapat difungsikan sebagai "tempat curhat" (Gantiano, 2019:6). Namun ini tidak sesuai dengan pemahaman penyelesaian masalah dalam kehidupan keluarga bahwa keluarga adalah tempat munculnya masalah dan penyelesaiannya (Tafonao, 2018:127). Berdasarkan temuan penelitian dalam wawancara bahwa salah satu dampak media sosial adalah dapat digunakan sebagai tempat curhat. Namun harus dilihat lagi isi dari curhatan yang di unggah di media sosial *facebook*.

Selain mengunggah masalah keluarga informan ditemukan juga bahwa menggunakan media sosial *facebook* untuk menyindir orang lain namun tidak

menyebutkan nama dan mengunggah kata-kata kasar atau memaki. Ini tidak sesuai dengan fungsi media sosial lagi yang bersifat positif melainkan bertolak belakang dari fungsinya. Temuan ini sesuai dengan beberapa unggahan yang bersifat negatif dengan menggunakan media sosial, yaitu saling sindir, mencaci, memaki, menghina, mengejek dan kegiatan negatif lainnya yang mengakibatkan permusuhan dan perpecahan (Sikumbang et al., 2020:144). Dengan demikian media sosial *facebook* tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Melihat temuan penelitian bahwa unggahan di media sosial *facebook* tentang masalah keluarga, sindiran, kata-kata kasar atau memaki di lihat oleh anggota keluarga. Dalam kehidupan keluarga Kristen orang tua menjadi teladan dengan menunjukkan ketekunan beribadah, rajin dalam bekerja, jujur, peduli, sabar, cinta kasih, serta sikap dan sifat yang baik yang diwujudkan nyata di keluarga, akan diikuti oleh anak-anak (Niyoko, 2017:58). Terkait keteladanan, Harianto GP mengemukakan bahwa teladan dari orang tua merupakan Injil yang dapat terlihat, dirasakan, serta dinikmati oleh anak (GP, 2012:69). Sebagai seorang teladan diharapkan orang tua dapat menunjukkan teladan yang baik kepada anggota keluarganya. Sehingga apa yang ditunjukkan oleh orang tua melalui sikap hidup secara langsung di dunia nyata maupun dunia maya dapat dicontoh oleh anggota keluarga apalagi anak-anak. Selain sebagai teladan, orang tua merupakan pendidik dan pengajar dalam keluarga dalam PAK Keluarga sesuai dengan pengertiannya bahwa PAK Keluarga pendidikan yang di dalamnya orang tua sebagai pendidik dan pengajar kepada anak-anak atau semua anggota keluarganya yang bertujuan untuk pembentukan pengetahuan, spiritualitas, dan karakter anggota keluarga sesuai dengan nilai-nilai kristiani (Sianipar & Kia, 2014:40). Sebagai pendidik orang tua bertugas untuk mendidik secara keseluruhan aspek kehidupan dalam keluarga. Termasuk di dalamnya dalam penggunaan media sosial dengan lebih berhati-hati dalam penggunaannya seperti yang dikemukakan oleh Yalda T. Uhlus bahwa di era digital orang tua perlu untuk memperhatikan penggunaan *internet* serta nilai-nilai dalam bermedia sosial karena akan membentuk kebiasaan serta budaya bermedia dalam keluarga (Santosa, 2021:84). Sehingga apa yang ditunjukkan atau yang diteladankan oleh orang tua dalam bermedia sosial dapat memberikan pengaruh kepada anggota keluarga yang lain dan tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mengikutinya.

Berkaitan dengan teladan, keluarga Kristen berperan dalam mengajarkan tentang membangun persekutuan, melayani kehidupan anak-anak, mendidik anak dengan nasehat dan teguran yang bersumber dari Alkitab, mengkomunikasikan iman melalui keteladanan hidup dengan ikatan kasih, sukacita dan komitmen dalam keluarga (Marsaulina, 2022:23).

Temuan dalam penelitian ada yang menggunakan media sosial *facebook* untuk mengunggah sindiran, memaki, dan masalah keluarga. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan bahwa dalam keluarga Kristen orang tua sebagai teladan dapat menggunakan media sosial dengan mengembangkan *role model* dalam menggunakan media sosial, yaitu membagikan Firman Allah, bersaksi pertumbuhan iman, sopan dalam bermedia, toleransi, menjunjung kebhinekaan, mengakses nilai-nilai kristiani untuk mendewasakan rohani (Santosa, 2021:84). Namun yang ditemui bertolak belakang dengan pandangan ini. Dari semua unggahan-unggahan di media sosial oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan sebagai

pendidik dan teladan dalam kehidupan keluarga Kristen ini tidak sesuai dengan keteladanan yang harus ditunjukkan oleh orang tua sebagai teladan dalam menggunakan media sosial.

Dalam penggunaan media sosial untuk PAK Keluarga berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa penggunaannya masih kurang. Orang tua lebih banyak mengunggah unggahan yang lain seperti jualan dan status yang lain dibandingkan dengan mengunggah tentang Firman Tuhan dan jarang membicarakannya dengan anggota keluarga seperti suami dan anak. Dalam pemanfaatan media sosial *facebook* sebagai media untuk pembelajaran PAK Keluarga masih kurang karena orang tua ada yang mengajak anggota keluarga untuk mengakses konten rohani di *facebook*, namun jarang. Adapun konten rohani ditunjukkan kepada anak, ada yang mengajak semua anggota keluarga namun ada yang hanya kepada anak dan tidak kepada suami. Kurangnya membicarakan tentang PAK dalam keluarga tidak sejalan dengan pandangan Alkitab terkait dengan PAK Keluarga dalam Ulangan 6:4-7. Orang tua sebagai pengajar utama dalam keluarga menurut Alkitab harus mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anggota keluarganya sebagai metode atau cara untuk menyampaikan PAK. Namun dalam PAK Keluarga belum maksimal pelaksanaannya.

Dari pembahasan ini dapat dilihat bahwa media sosial *facebook* memiliki cakupan yang luas dan dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali dalam pelaksanaan PAK Keluarga. Namun penggunaannya di Desa Pusian oleh ibu-ibu dalam pelaksanaan PAK Keluarga karena ibu-ibu masih menggunakan media sosial *facebook* bukan untuk mengunggah tentang Firman Tuhan, mengakses *link* dan video-video rohani, namun menggunakannya salah satunya untuk mengunggah unggahan yang bersifat negatif seperti masalah keluarga sindiran dan makian. Ibu-ibu sebagai orang tua Kristen juga jarang membicarakannya di dalam keluarga tidak sesuai dengan pandangan Alkitab untuk mengajarkan secara berulang-ulang yang berarti terus dikomunikasikan tentang Firman Tuhan dalam hal ini melalui penggunaan media sosial *facebook*. Dengan demikian terjadi disfungsi penggunaan media sosial *facebook* dalam pelaksanaan PAK Keluarga.

Faktor penyebab aplikasi media sosial tidak digunakan sesuai fungsinya dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan

Berdasarkan temuan penelitian alasan yang menjadi faktor penyebab mereka mengunggah masalah keluarga, memaki, dan menyindir di media sosial *facebook*, yaitu karena tidak didengarkan meskipun sebenarnya secara khusus masalah keluarga sudah dibicarakan di dalam rumah namun informan tidak puas sebelum diunggah di media sosial *facebook*. Adapun dampaknya yaitu pada hubungan yang menjadi kurang baik. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan fungsi media sosial, yaitu menghubungkan sesama masyarakat atau teman sehingga dapat terjalin interaksi yang dapat mempererat hubungan (Eriyanto et al., 2020:33). Media sosial bukan lagi mempererat hubungan melainkan sebaliknya, yaitu membuat hubungan menjadi renggang. Maka pentingnya penerapan PAK dalam keluarga dalam penggunaan media sosial karena salah satu peran PAK Keluarga yaitu mengusahakan kerjasama orang tua, yaitu ayah dan ibu untuk mendidik anak serta menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis (Tafonao,

2018:126). Dengan bercermin pada peran PAK Keluarga ini dalam penggunaan media sosial maka anggota keluarga khususnya dalam penelitian ini ibu-ibu yang menggunakan media sosial *facebook* dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial sesuai dengan fungsi dalam pelaksanaan PAK Keluarga sehingga media sosial digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga Kristen bukan sebaliknya membuat hubungan menjadi renggang dengan anggota keluarga maupun dengan orang luar karena pengajaran dalam keluarga Kristen tidak hanya untuk hubungan dalam keluarga melainkan juga dengan lain seperti yang dikemukakan oleh Sunarko (2020) bahwa keteladanan orang tua dapat memberikan pengajaran melalui keteladanan sopan dalam bertindak dan berkomunikasi, ramah, saling menghargai, tidak menang sendiri dan adil antara suami dan istri, orang tua dan anak, keluarga dan orang luar (Sunarko, 2020:127).

Unggahan-unggahan yang bersifat negatif di media sosial *facebook* ternyata memberikan dampak terhadap perasaan mereka. Setelah mengeluarkan unek-unek, mereka merasa lega. Dalam artian bahwa ada beban yang membebani perasaan mereka maka *facebook* bisa menjadi wadah untuk melepaskan beban perasaan tersebut menurut mereka. Unggahan tersebut juga berdampak pada anggota keluarga misalnya anak dan suami. Ada yang menegur namun ada juga yang diam saja. Dengan demikian bahwa bermedia sosial oleh anggota keluarga dapat mempengaruhi dirinya secara pribadi maupun anggota keluarga yang lain. *Facebook* menjadi pilihan ketika memiliki masalah dalam keluarga maupun dengan orang lain. Alasan tidak didengarkan menjadi salah satu faktor seseorang menggunakan *facebook* untuk mencurahkan hatinya. Dengan demikian *facebook* menjadi tempat curhat. Dari segi fungsi *facebook* secara umum salah satunya adalah “tempat curhat” (Gantiano, 2019:6), namun perlu dilihat kembali isi dari curhatan tersebut dalam kehidupan keluarga Kristen. Karena dalam kehidupan keluarga Kristen sebagai pendidik dan teladan orang tua diharapkan dapat memberi teladan melalui media sosial dengan membagikan Firman Allah, bersaksi pertumbuhan iman, sopan dalam bermedia, toleransi, menjunjung kebhinekaan, mengakses nilai-nilai kristiani untuk mendewasakan rohani (Santosa, 2021:84). Inilah isi unggahan yang diharapkan diunggah oleh orang tua yang dalam penelitian ini ibu-ibu yang menggunakan media sosial *facebook* sehingga media sosial digunakan sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga. Sehingga tujuan dari PAK keluarga dapat tercapai, yaitu dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi gaya hidup modern, dan dapat mengkritisi perkembangan budaya dan Iptek (Tafonao, 2018:126). Dengan demikian pengguna media sosial *facebook* sebagai bagian dari gaya hidup modern dan perkembangan IPTEK dapat mengetahui penggunaan media sosial yang seharusnya dalam kehidupan orang Kristen yaitu tetap mewujudkan nilai-nilai Kristiani dan menggunakan produk dari perkembangan IPTEK sesuai dengan ajaran Kristen sehingga dalam keadaan apapun, meskipun dalam keadaan perasaan yang banyak beban dan emosi atau marah tidak menggunakan media sosial *facebook* sebagai tempat untuk menuangkan segala perasaan yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan keluarga maupun orang lain yang diwujudkannyatakan melalui kata-kata yang kasar atau memaki maka tujuan dari PAK Keluarga akan tercapai.

Temuan lain dalam penelitian ini terkait dengan faktor penyebab disfungsi penggunaan media sosial yaitu belum adanya program secara khusus dari gereja maupun pemerintah terkait dengan penggunaan media sosial. Hal ini dilihat oleh peneliti sebagai salah satu faktor penyebabnya karena pengguna kurang mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan media sosial dan cara yang baik dalam menggunakan media sosial atau kurangnya literasi digital. Berdasarkan pendapat dari Sutrisna bahwa kurangnya literasi digital pengguna media sosial ditunjukkan melalui adanya kasus-kasus negatif seperti pencemaran nama baik, penghinaan, *bullying*, dan penyebaran berita hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna *internet* di Indonesia belum memahami cara menggunakan *internet* dengan baik dan benar, konsekuensi menggunakan media digital dan meskipun telah menguasai membaca dan menulis namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital (Sutrisna, 2020:270). Dengan demikian bahwa pengguna yang tidak menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya yang bersifat positif dan terjerumus dalam kasus-kasus negatif dikarenakan kurangnya literasi digital.

Di sisi lain dalam bermedia sosial dibutuhkan etika yang baik dalam dunia maya atau ruang siber yang dapat diberikan oleh institusi pendidikan, lembaga agama dan keluarga. seperti yang dikemukakan oleh bahwa Tidak adanya saringan untuk mempertimbangkan nilai baik dan buruk dalam penggunaan media sosial di era ini (Utoro et.al, 2020:152). Hal ini berkenaan dengan etika di ruang siber yang belum dipahami dengan baik dan belum sepenuhnya diajarkan sepenuhnya oleh institusi utama pendidikan etika seperti sekolah, institusi agama dan keluarga (Fahrimal, 2018:72). Hal ini berkenaan dengan temuan penelitian ini bahwa kurangnya pembinaan atau pengajaran dari gereja dan pemerintah sehingga dapat menjadi salah satu penyebab ketidakbijaksanaan pengguna dalam menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya terlebih khusus dalam PAK Keluarga.

Upaya dalam mengatasi penyebab penggunaan aplikasi media sosial yang tidak sesuai dengan fungsinya dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan

Setelah dikemukakan faktor penyebab media sosial tidak digunakan atau difungsikan sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga, adapun upaya untuk mengatasinya. Pertama dari anggota keluarga yang mengingatkan penggunaan media sosial agar tidak disalahgunakan. Pada bagian ini anggota keluarga telah menjalankan tugasnya untuk saling mengingatkan dan memberikan nasehat. Hal ini sejalan dengan pandangan tentang ikatan sosial dalam keluarga bahwa ikatan sosial ini berkaitan dengan dukungan sosial. Rook (dalam Syafitri, 2015) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial. fungsinya mencakup dukungan emosional, adanya dorongan mengungkapkan perasaan, memberi nasehat atau informasi, memberi bantuan material (Syafitri, 2015:30). Dengan ikatan sosial dalam keluarga maka keluarga dapat memberikan dukungan salah satunya adalah memberikan nasehat dalam hal ini untuk menggunakan media sosial sesuai dengan fungsinya. Jadi anggota keluarga tidak membiarkan anggota keluarga yang lain. Sehingga media sosial tidak menghilangkan sepenuhnya ikatan sosial dalam keluarga dan menggantikannya dengan ikatan sosial *online*.

Pemberian nasehat oleh anggota keluarga berkenaan dengan salah satu peran PAK Keluarga, yaitu keluarga Kristen berperan dalam mengajarkan tentang membangun persekutuan, melayani kehidupan anak-anak, mendidik anak dengan nasehat dan teguran yang bersumber dari Alkitab, mengkomunikasikan iman melalui keteladanan hidup dengan ikatan kasih, sukacita dan komitmen dalam keluarga (Marsaulina, 2022:23). Dengan adanya peran PAK Keluarga dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dan mengajarkannya kepada setiap anggota keluarga dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan media sosial. Dengan demikian media sosial tidak terlepas dari PAK Keluarga.

Kedua, pemerintah dan gereja. Ada upaya dari pemerintah dengan memberikan informasi terkait dengan penggunaan media sosial dan sudah ada upaya untuk melaksanakan program terkait dengan penggunaan media sosial meskipun baru dalam bentuk wacana namun sudah masuk dalam perencanaan. Sedangkan dari gereja upaya yang dilakukan, yaitu melalui khotbah dan disampaikan di kolom-kolom. Upaya dari gereja ini sangat diperlukan, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada jemaat terkait dengan penggunaan media sosial yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi. Ini merupakan bentuk respon dari gereja dalam menyikapi perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Kristen di era digital menjadi persoalan khusus bagi gereja yang tidak dapat diabaikan (Dalensang & Molle, 2021). Pendidikan Kristen digunakan diberikan kepada jemaat agar dapat memanfaatkan media sosial di era digital dengan benar khususnya dalam kehidupan keluarga Kristen.

Meskipun belum ada program secara khusus, namun upaya yang dilakukan ini menjadi bukti adanya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya untuk mempengaruhi anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat tentang interaksi sosial menurut Boner (dalam Marsal dan Hidayati, 2017) yakni hubungan antara dua orang atau lebih yang dalam hal ini perilaku individu dapat mempengaruhi dan mengubah individu lainnya dan sebaliknya (Marsal & Hidayati, 2017:79). Ada interaksi sosial di dunia nyata yang dimulai oleh pihak pemerintah dan gereja untuk mempengaruhi masyarakat yang menggunakan media sosial melalui penyampaian-penyampaian informasi agar menggunakan media sosial sesuai fungsinya. Meskipun pelaksanaannya belum maksimal.

Dengan demikian sudah ada upaya yang dilakukan dari berbagai pihak meskipun upaya yang dilakukan ini belum maksimal. Namun upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga merupakan langkah yang tepat karena telah menjalankan peran dari PAK Keluarga untuk mengajarkan anggota keluarga menggunakan media sosial *facebook* dengan bijaksana dan sesuai dengan fungsinya dalam PAK Keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan media sosial dalam pelaksanaan PAK Keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan mengalami disfungsi penggunaan media sosial khususnya *facebook* karena digunakan tidak sesuai dengan penggunaannya dalam PAK

Keluarga terlihat dari kurangnya unggahan dan akses tentang kerohanian serta kurangnya komunikasi dalam keluarga tentang penggunaan media sosial *facebook* yang benar sebagai bentuk dari perwujudan PAK Keluarga yang berdasarkan pada Alkitab.

2. Faktor yang melatarbelakangi media sosial khususnya media sosial *facebook* tidak digunakan sesuai fungsinya oleh ibu-ibu dalam PAK Keluarga di Desa Pusian Selatan, yaitu kurangnya komunikasi yang baik di antara anggota keluarga, kurangnya literasi digital dan etika ruang siber karena masih kurangnya pengajaran atau pembinaan dari gereja maupun pemerintah terkait dengan penggunaan media sosial khususnya media sosial *facebook* dalam PAK Keluarga.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi penggunaan media sosial yang tidak sesuai dalam PAK keluarga oleh ibu-ibu di Desa Pusian Selatan, yaitu keluarga sudah mengupayakan dengan menjalankan peran PAK Keluarga dalam penggunaan media sosial *facebook* dengan memberikan nasehat dan pemerintah maupun gereja juga telah berupaya meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena belum ada program secara khusus terkait dengan penggunaan media sosial dalam pelaksanaan PAK Keluarga.

KONFLIK KEPENTINGAN

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi karya ilmiah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 9(2), 16–23.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial*. Prenada Media.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Fauzi, Irviani, R., & Mukodimah, S. (2020). Pendampingan Pemasaran Produk Hasil Home Industry Berbasis Media Sosial Dalam Upaya Memberdayakan Ibu Rumah Tangga Di. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 55–68.
- Gantiano, H. E. (2019). Fenomena Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Dharma Duta*, 15(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v15i1.163>
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Andi
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Marsal, A., Hidayati, F. (2017). Pengaruh Smartphone Dengan Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 78–84.
- Marsaulina, R. (2022). *Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Dalam Masa*. 2(1), 19–31.
- Meilani & Fernando.A. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial. *Veritas Lux Mea: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 194–203.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>
- Niyoko. (2017). Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta:
- Nurhayati, A. S. (2016). Peran Media Jejaring Sosial Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 1–9(November), 632–641.
- Paridawati, I., Daulay, M. I., & Amalia, R. (2021). Persepsi orang tua terhadap penggunaan smartphone pada anak usia dini di desa indrasakti kecamatan tapung kabupaten kampar. *Journal Of Teacher Education*, 2(2), 28–34.
- Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. (2020). 1770-Article Text-6372-1-10-20200701. *Jurnal Shanan*, 4, 93–107.
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Sianipar, D., & Kia, A.D. (2018). Analisis Implementasi PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 37-67
- Sikumbang, A. T., Zainun, Z., & Islamy, I. El. (2020). Utopia Islam Disfungsi Subliminal Message dalam Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 143–151.
- Silitonga, R. (2020). Wawasan Dunia Kristen Dan Bahasa: Kepentingan Dan Implikasinya Dalam Pemberitaan Injil Melalui Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 121–150. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 121.
- Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Syafitri, A. (2015). Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun Pada Karyawan Perusahaan X Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1), 25–43.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/227>
- Tafonao, T. (2018). Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, baik dalam keluarga, sekolah, di tempat ibadah dan masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psik. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 125.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Utoro, D.Y.S., Susetyo., & Ria. A. (2020). Kekerasan Verbal dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 150-166.

Disfungsi Penggunaan Aplikasi Media Sosial Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Desa Pusian Selatan, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%